

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan dan manusia menjadi dua komponen yang tidak bisa dipisahkan, manusia membutuhkan lingkungan untuk menjalani kehidupannya dan lingkungan membutuhkan manusia untuk merawatnya. Namun dewasa ini dalam pemenuhan kehidupannya terkadang manusia lupa akan kewajibannya dalam menjaga lingkungan, sehingga banyak masalah-masalah lingkungan hidup yang disebabkan oleh perilaku-perilaku manusia. Manusia berperilaku tidak sesuai dengan yang seharusnya, menunjukkan kesadaran ekologisnya yang kurang, sehingga perilaku mereka perlu di ubah agar mereka sadar terhadap perilakunya tersebut. Sebagaimana pendapat yang dikatakan oleh Rasosoedarmo, dkk (1984, hlm.87) bahwa:

Masalah lingkungan hidup ditimbulkan oleh perbuatan manusia yang tidak memperhatikan kelestarian daya dukung dari alam lingkungannya. Maka masalah lingkungan hidup di Indonesia yang dihadapi sebenarnya adalah masalah konsep mental manusia Indonesia, yang mungkin tanpa di sadari telah menjadi perusak alam lingkungannya sendiri. Mereka harus di ubah sikap mentalnya menjadi manusia Indonesia pembangun lingkungan hidupnya.

Masalah lingkungan yang diakibatkan oleh tingkat kepedulian ekologi masyarakat yang lemah, menjadi salah satu sorotan nasional. Perlunya sebuah usaha untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan juga menjadi sorotan dunia, sebagaimana salah satu hasil dari *Earth Summit* (dalam Rondli dan Khoirinnida, 2017. Hlm. 114) adalah “Merekomendasikan untuk penyelenggaraan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) pada abad ke-21 melalui penyelenggaraan pendidikan yang diintegrasikan dengan permasalahan lingkungan hidup atau pendidikan berbasis lingkungan hidup.” Adanya kepedulian masyarakat dunia terhadap lingkungan, diawali karena banyaknya bencana alam yang di sebabkan oleh perilaku manusia, seperti banjir, pencemaran air yang terjadi karena masyarakat membuang sampah dan limbah ke sungai.

Manusia di ciptakan oleh Tuhan berbeda dengan makhluk hidup lainnya. manusia di berikan akal dan fikiran untuk mampu membedakan hal yang bai dan yang buruk, mampu memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi di masa depan berdasarkan pengalamannya dan manusia akan mampu mengambil makna dari setiap kejadian-kejadian yang telah terjadi sebelumnya. Oleh sebab itu manusia sebagai makhluk yang istimewa harus mampu menjaga lingkungan sekitarnya untuk keberlangsungan hidupnya bukan malah merusaknya. Sebagaimana pendapat Sastrosupenso (1984, hlm. 9) bahwa:

Secara teologi manusia hidup sebagai makhluk yang mendapatkan mandat dari Tuhan Yang Maha Esa, mandat tersebut adalah mandat ilahiat dan mandat kultural. Mandat ilahiat merupakan mandat yang diberikan kepada manusia untuk melakukan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan yang menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sedangkan mandat kultural merupakan mandat yang berisi mengenai tugas manusia untuk berusaha menguasai alam dan segala isinya dengan sebaik-baiknya.

Mandat kultural yang di berikan Tuhan kepada manusia untuk tetap menjaga alam bukan hanya menjadi kewajiban masyarakat desa saja yang hidupnya dekat dengan alam, namun masyarakat perkotaan pun harus mampu menjaga lingkungan sekitarnya karena lingkungan juga merupakan bagian dari alam, seperti tidak membuang sampah dan limbah ke sungai. Kewajiban manusia terhadap lingkungan hidup di dukung oleh sebuah teori etika lingkungan yaitu Teori *Ekosentrisme*. Berdasarkan teori *ekosentrisme* kewajiban manusia bukan hanya membangun hubungan yang baik dengan makhluk hidup saja, tetapi manusia harus membangun hubungan yang baik dengan seluruh ekosistem salah satunya lingkungan hidup yang ada di sekitarnya.

Dewasa ini masalah-masalah lingkungan yang terjadi di masyarakat lebih banyak diakibatkan oleh perilaku manusia itu sendiri di bandingkan faktor alam, seperti bencana banjir dan krisis air bersih yang disebabkan oleh kebiasaan membuang sampah dan limbah ke sungai. Masalah banjir ini sering terjadi di kota-kota besar yang diakibatkan oleh tingkat penduduk yang tinggi yang membuat pemakaian konsumsi bertambah dan lahan terbuka hijau sebagai resapan air berkurang. Seperti yang terjadi di wilayah Jawa Barat, sungai sudah tidak berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya. Kondisi sungai di wilayah Jawa

Barat sudah tidak bisa digunakan langsung untuk berbagai kehidupan. Berdasarkan Walhi Jabar (2007):

Semua sungai di Jawa Barat dan wilayah-wilayah perkotaan Bogor, Depok, Bekasi, Bandung, dan Cirebon tidak cocok untuk pemakaian langsung. Sungai-sungainya sangat kotor terutama di bagian hilir sehingga tidak bisa digunakan untuk berbagai kehidupan. Kebanyakan kontaminasi sungai tersebut berasal dari limbah domestik yang langsung masuk ke sungai.”

Rendahnya kebersihan sungai di wilayah Jawa Barat menjadikan sungai tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya, airnya tidak bisa digunakan dan ekosistem di dalamnya pun sudah punah seperti yang terjadi di wilayah Kabupaten Bandung Barat dan Kota Bandung. Hilangnya fungsi dan peran sungai di kota tersebut disebabkan oleh meningkatnya populasi penduduk yang berakibat pada meningkatnya volume sampah di wilayah Bandung. Peningkatan volume sampah ini di dukung dengan perilaku masyarakat yang buruk salah satunya yaitu kebiasaan membuang sampah dan limbah langsung ke sungai yang berujung pada tercemarnya sungai dan populasi di dalamnya. Berdasarkan data yang di peroleh dari Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, jumlah sampah di wilayah Bandung Barat dapat mencapai 1.422 ton per hari. Sebanyak 818 ton tertimbun di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dan sebanyak 604 ton tidak mampu terkelola. Dari 604 ton sampah yang tidak terkelola sebagian besar berasal dari masyarakat yang membuang sampah dan limbah langsung ke sungai. Banyaknya sampah yang di buang langsung ke sungai di wilayah Bandung Barat akan mempengaruhi jumlah sampah di wilayah Kota Bandung. Hal ini disebabkan karena sungai yang dijadikan tempat pembuangan sampah salah satunya adalah sungai Cikapundung yang berhulu di daerah Bukit Tunggul (Kabupaten Bandung Barat) yang melintasi 9 kecamatan, 13 kelurahan, dan 124 Rw yang berada di wilayah Bandung Barat dan kota Bandung, sehingga sampah dan limbah yang disebabkan dari masyarakat Bandung Barat akan mempengaruhi jumlah volume sampah di kota Bandung. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) kota Bandung terdapat peningkatan jumlah komposisi sampah setiap tahunnya mulai dari tahun 2014 sampai 2016, berikut adalah komposisi sampah di kota Bandung dari tahun 2014-2016.

**Tabel 1.1**  
**KOMPOSISI SAMPAH KOTA BANDUNG PD. KEBERSIHAN TAHUN**  
**2014-2016**

No.	KOMPOSISI	TAHUN (TON)		
		2014	2015	2016
1	Sampah organik	297	317	327
2	Kertas (Paper)	-	-	-
3	Plastik (plastik daur ulang dan non daur ulang)	174	186	191
4	Kayu (organik bukan sisa makanan/ranting)	-	-	-
5	Logam	65	69	71
6	Kaca/gelas	54	58	59
7	Karet/kulit	29	30	31
8	Kain	53	56	58
9	Lain-lain (sterofom dan buangan elektronik)	185	197	203
<b>JUMLAH</b>		<b>857</b>	<b>913</b>	<b>940</b>

*Sumber: PPID Kota Bandung Tahun 2016*

Berdasarkan data dari PPID kota Bandung terdapat peningkatan komposisi sampah di setiap tahunnya. Pada tahun 2014 komposisi sampah mencapai 857 ton perhari, pada tahun 2015 komposisi sampah meningkat sebanyak 56 ton dari tahun sebelumnya menjadi 913 ton, dan pada tahun 2016 komposisi sampah meningkat sebanyak 27 ton menjadi 940 ton perharinya. Hilangnya kelestarian sungai di wilayah Bandung Barat dan kota Bandung juga dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat yang kurang memahami betapa pentingnya menjaga kelestarian sungai, sehingga masyarakat yang berada di bantaran sungai membuat saluran pembuangan langsung ke sungai tanpa mengolahnya terlebih dahulu. Perilaku-perilaku masyarakat yang tidak menyadari akan pentingnya menjaga lingkungan harus segera di ubah. Perilaku-perilaku masyarakat yang tidak sadar akan lingkungan tentu menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan, hal tersebut disebabkan karena adanya hubungan antara perilaku masyarakat dengan lingkungan. Sebagaimana hasil penelitian yang di lakukan oleh Dobson (dalam Biagi, dkk, 2011, hlm. 2) mengenai hubungan kewarganegaraan dengan lingkungan yang berfokus pada peran warga negara dalam membangun kelestarian lingkungan (*the relationship between citizenship and the environment in response to the issue of which is the role of citizenship in the construction of environmental sustainability*), mengatakan bahwa:

Kelestarian lingkungan terletak pada peran yang diambil oleh warga negara, dan bagaimana kebiasaan dan perilaku yang dilakukan oleh warga terhadap kepedulian lingkungan sekitar. Artinya, kelestarian lingkungan bekerja dalam dua arah yang saling melengkapi, yaitu partisipasi politik dari warga negara dan sikap warga negara yang mampu mengesampingkan urusan pribadi di atas urusan bersama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dobson tersebut mengatakan bahwa kelestarian lingkungan timbul dari kesadaran dan kepedulian warga negara terhadap lingkungan yang ditandai dengan menunjukkan perilaku atau kebiasaan yang tidak merusak lingkungan. Dewasa ini kepedulian warga negara mengenai lingkungan hidup dalam ruang lingkup kewarganegaraan disebut dengan *ecological citizenship*. *Ecological citizenship* atau kesadaran warga negara terhadap lingkungan pertama kali digunakan oleh institusi lingkungan di Kanada pada tahun 1990. Fokus dari *Ecological Citizenship* ini adalah membentuk warga negara yang mampu menunjukkan hak dan kewajiban warga negara dalam menjaga, mengelola dan melestarikan lingkungan hidup di sekitar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Deane Curti (dalam Isin dan Turner, 2002, hlm. 297) bahwa “Hakikat kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*) ialah gagasan baru yang di upayakan untuk membentuk kesadaran warga negara dalam membentuk manusia seutuhnya dalam keterlibatan menjaga pelestarian lingkungan hidup.” Adanya konsep *Ecological Citizenship* adalah untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat, sehingga dengan adanya konsep *Ecological Citizenship* ini masyarakat bukan hanya menyadari pentingnya menjaga lingkungan hidup di sekitarnya namun masyarakat juga tidak melakukan perilaku-perilaku yang dapat merusak lingkungan. Penumbuhan *Ecological Citizenship* di masyarakat perlu di dukung oleh beberapa pihak, baik itu dari pihak pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Di Indonesia sendiri lembaga *non goverment organization* dikenal dengan sebutan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Organisasi Kemasyarakatan.

Banyaknya Lembaga Swadaya Masyarakat yang tumbuh di masyarakat diakibatkan adanya suatu kebutuhan atau kehendak untuk mencapai tujuan bersama, baik tujuan dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan. Selain itu adanya Lembaga Swadaya Masyarakat akan memberikan dampak positif di masyarakat, karena peran dari Lembaga Swadaya Masyarakat sendiri

salah satunya adalah menggerakkan peran serta masyarakat untuk ikut berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak terhadap lingkungan hidup adalah Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) yang bertempat di Batu Lonceng Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) sebagai bagian dari Lembaga Swadaya Masyarakat dirasa berperan penting dalam meningkatkan *Ecological Citizenship* masyarakat kabupaten Bandung Barat, komunitas ini dapat dikatakan sebagai bagian dari lembaga swadaya masyarakat karena merupakan organisasi masyarakat yang bergerak di ruang lingkup masyarakat, tidak birokratis, dan mendorong partisipasi masyarakat.

Terbentuknya komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) ini didasari karena adanya rasa kepedulian sekelompok masyarakat terhadap kelestarian sungai Cikapundung. Sungai Cikpundung sendiri merupakan salah satu sungai dari 48 sungai yang mengitari wilayah Bandung dan termasuk 13 anak sungai utama pemasok sungai Citarum atau yang sering di sebut dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciatrum. Adanya rasa kepedulian terhadap sungai Cikapundung ini berawal dari keprihatinan masyarakat terhadap sungai Citarum yang semakin lama fungsi sungai Citarum tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Blacksmith Institute (dalam Sabrina, 2016, hlm. 1) bahwa “Terdapat dua sungai di Indonesia yang masuk dalam daftar sungai terkotor dan tercemar di dunia, salah satunya adalah Sungai Citarum.” Sebagai salah satu daerah aliran sungai (DAS) sungai Citarum, tentu sungai Cikapundung menjadi salah satu penyebab tercemarnya sungai Citarum, oleh karena itu dengan adanya Komunitas Cikapundung Hulu ini diharapkan mampu mengoptimalkan peran dan fungsi sungai Cikapundung melalui kesadaran masyarakat terhadap lingkungan daerah Cikapundung.

Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) merupakan salah komunitas yang ada di kabupaten Bandung Barat yang berperan penting dalam menjaga kelestarian sungai Cikapundung, karena merupakan hulu dari sungai Cikapundung. Tentu dalam menjaga kelestarian sungai Cikapundung ini tidak hanya dilakukan oleh anggota komunitas saja diperlukan juga kesadaran dari

masyarakat sekitar bantaran sungai Cikapundung. Terdapat beberapa program yang dilakukan oleh komunitas Cikapundung dalam upaya meningkatkan kesadaran warga negara terhadap Lingkungan hidup (*Ecological Citizenship*) masyarakat sungai Cikapundung seperti adanya pelatihan pengolahan kotoran ternak yang biasa disebut dengan *Eco Ternak*, *Eco Break*, *Bye-Bye Plastic Bag*, Kukayaan, dan lain sebagainya.

Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) sebagai bagian dari Lembaga Swadaya Masyarakat seharusnya mampu meningkatkan Kepedulian Lingkungan (*Ecological Citizenship*) masyarakat sungai Cikapundung, karena tujuan dari adanya Lembaga Swadaya Masyarakat adalah untuk meningkatkan partisipasi dan keberdayaan masyarakat dan melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Sehingga dengan adanya komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) mampu mengajak masyarakat menjadi seorang warga negara yang baik, dalam hal ini sebagai warga negara yang sadar akan kewajibannya dalam menjaga lingkungan.

Keberadaan Komunitas Cikapundung di tinjau dari sudut pandang Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bagian dari *Civic Community* yang menjadi salah satu agen pendidikan sosiokultural yang menjadi salah satu dimensi Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga kajian mengenai peran Komunitas perlu diperhatikan. Selain itu pengembangan kepedulian lingkungan (*Ecological Citizenship*) juga merupakan di tinjau dari sudut pandang Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu pengembangan dari Kebajikan warga negara (*Civic Virtue*) yang merupakan muara dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena kebajikan warga negara (*Civic Virtue*) dalam pengelolaan lingkungan dapat di lakukan dengan cara pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku-perilaku peduli lingkungan.

Berdasarkan pertimbangan dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka hal tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk dapat mengkaji lebih dalam mengenai “*Peran Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) Dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan (Ecological Citizenship) Masyarakat Sungai Cikapundung . (Studi Kasus Kepada Komunitas Cikapundung Hulu Bantu Lonceng)*”

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat dua rumusan masalah yaitu rumusan secara umum dan secara khusus. Secara umum, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai peran komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) dalam meningkatkan Kepedulian Lingkungan (*Ecological Citizenship*) masyarakat sungai Cikapundung. Adapun rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Eksistensi Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY)?
2. Program-program apa saja yang dilakukan Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) dalam meningkatkan kepedulian lingkungan (*Ecological Citizenship*) masyarakat sungai Cikapundung?
3. Bagaimana pelaksanaan program Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) dalam meningkatkan kepedulian lingkungan (*Ecological Citizenship*) masyarakat sungai Cikapundung?
4. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan program Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) dalam meningkatkan kepedulian lingkungan (*Ecological Citizenship*) masyarakat sungai Cikapundung?
5. Apa saja hambatan dan upaya Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) dalam meningkatkan kepedulian lingkungan (*Ecological Citizenship*) masyarakat sungai Cikapundung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dapat dikembangkan menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana peran komunitas Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) dalam meningkatkan Kepedulian Lingkungan (*Ecological Citizenship*) masyarakat sungai Cikapundung. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui Existensi Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY)
- b. Untuk mengetahui program-program apa saja yang dilakukan Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) dalam meningkatkan Kepedulian Lingkungan (*Ecological Citizenship*) masyarakat sungai Cikapundung



- c. Untuk mengetahui pelaksanaan program Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) dalam meningkatkan Kepedulian Lingkungan (*Ecological Citizenship*) masyarakat sungai Cikapundung.
- d. Untuk mengetahui keberhasilan program Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) dalam meningkatkan Kepedulian Lingkungan (*Ecological Citizenship*) masyarakat sungai Cikapundung
- e. Untuk mengetahui hambatan dan upaya Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) dalam meningkatkan Kepedulian Lingkungan (*Ecological Citizenship*) masyarakat sungai Cikapundung

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Dari Segi Teoritis**

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangsih pemikiran ilmiah dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu ilmu yang multidisipliner, hal ini disebabkan kajian dari ilmu Pendidikan Kewarganegaraan adalah warga negara, dalam hal ini penelitian yang peneliti lakukan diharapkan mampu menjadi sumbangsih pemikiran ilmiah khususnya dalam peningkatan kepedulian warga negara terhadap lingkungan (*Ecological Citizenship*). Selain itu semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, sehingga konsep *Ecological Citizenship* bisa terus berkembang sebagai salah satu pengetahuan yang harus tetap dikembangkan.

### **1.4.2 Dari Segi Kebijakan**

Dari segi kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan dalam kebijakan-kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah khususnya dalam menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pembanding terhadap kebijakan yang sedang diberlakukan, sehingga kebijakan yang sedang berjalan maupun kebijakan yang akan direncanakan akan berjalan dengan efektif dan efisien.

### **1.4.3 Dari Segi Praktik**

Dari segi praktik penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi praktik-praktik penyelenggaraan pembangunan nasional sesuai dengan cita-cita bangsa

khususnya dalam bidang lingkungan, sehingga praktik-praktik pembangunan yang dijalankan lebih inovatif.

#### **1.4.4 Dari Segi Isu Dan Aksi Sosial**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu menjadi gambaran dan arahan untuk masyarakat baik individu maupun kelompok agar melakukan perilaku-perilaku yang mampu menjaga, dan melestarikan lingkungan sehingga keberlangsungan hidup masyarakat akan terjaga.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Penyusunan skripsi ini meliputi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan tentang keaslian dan pernyataan bebas plagiarisme, halaman ucapan terima kasih, nama dan kedudukan tim pembimbing, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, isi, daftar pustaka, dan daftar lampiran. Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

- BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini peneliti menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi
- BAB II : Kajian Teori. Pada bab ini peneliti menguraikan teori-teori yang berkaitan dan mendukung penelitian penulis.
- BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan pendekatan dan metode penelitian, subjek dan objek penelitian, prosedur penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data mengenai peran Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) dalam meningkatkan Kepedulian Lingkungan (*Ecological Citizenship*) sungai Cikapundung
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini peneliti menguraikan deskripsi data dan hasil penelitian.
- BAB V : Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan di kaji dalam skripsi